

**PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL
MODERATING**

**(Studi persepsi Auditor pada Badan Pengawasan
Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

KURNIA ARIATI K.

NIM. 12030110120085

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kurnia Ariati K.
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120085
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI
VARIABEL MODERATING** (Studi persepsi
Auditor pada Badan Pengawasan Keuangan dan
Pembangunan Provinsi Jawa Tengah)

Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.

Semarang, 27 April 2014

Dosen Pembimbing



Dr. H. Rahardja, M.Si, Akt.
NIP. 19491114 198001 1001

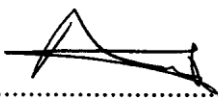
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Kurnia Ariati K.
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120085
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI
VARIABEL MODERATING (Studi persepsi
Auditor pada Badan Pengawasan Keuangan dan
Pembangunan Provinsi Jawa Tengah)**


Telah dinyatakan lulus pada tanggal 28 Mei 2014.

Tim Penguji :

1. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.

()

2. Dr. Dwi Ratmono, SE., M.Si.

()

3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt

()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kurnia Ariati K., menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi persepsi Auditor pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah)**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 April 2014

Yang membuat pernyataan,

Kurnia Ariati K.

NIM. 12030110120085

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze perception study the effect of auditor competence to audit quality with spiritual intelligence as moderating variabel. As we know, in this era of globalization, the demands of society towards a quality auditor has increased over time. Therefore, in government organization, auditor of public sector has responsibility to determine that public resources has been use efficiently, effectively, economically and legally to create good governance and clean government. So that, auditor must consider to his/her competence to do audit process to produce a quality audit.

The population in this research are all the internal auditors that worked at goverment organization. Sample of this research are internal auditors that worked at Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Tengah. The analysis data used is SPSS program. Sampling method used is coviniece sampling. The Data used in this research is the primary data, that is done using the method of survey with questionnaire. Processing method used is moderating regression analysis.

Based on the result of this research, the conclusion are: (1) auditor competence positively affect to audit quality and (2) spiritual intelligence doesn't affect the relation between auditor competence and audit quality.

Keywords: auditor competence, spiritual quotient, and audit quality.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji studi persepsi mengenai pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating. Seperti yang kita tahu, pada era globalisasi sekarang ini, tuntutan masyarakat terhadap auditor yang berkualitas semakin meningkat dari waktu ke waktu. Terlebih lagi, dalam organisasi pemerintah, auditor sektor publik memiliki peran dan tanggungjawab dalam memastikan sumber-sumber daya publik yang digunakan secara efektif, efisien, ekonomis dan sah guna mewujudkan *good governance and clean goverment*. Maka dari itu, auditor harus memperhatikan kompetensinya dalam melakukan proses audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Populasi pada penelitian ini adalah semua auditor internal yang bekerja di organisasi pemerintahan. Sampel penelitian ini adalah internal auditor yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Jawa Tengah Teknik analisis yang digunakan adalah SPSS. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *coviniece sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dilakukan menggunakan metode survei dengan kuesioner. Metode pengolahan yang digunakan adalah analisis regresi moderasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan (2) kecerdasan spiritual tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Kata Kunci: kompetensi auditor, kecerdasan spiritual, dan kualitas audit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi persepsi Auditor pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah)**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunannya segala hambatan yang ada dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan, dorongan dan pengarahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudharto PH, MES, Ph.D, selaku Rektor Universitas Diponegoro Semarang,
2. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang,
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang,

4. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan, perhatian, kesabaran, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi,
5. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis dari awal sampai akhir dalam belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Terimakasih atas bimbingan dan nasihatnya.
6. Seluruh dosen pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengetahuan kepada saya selama mengikuti kuliah selama ini,
7. Seluruh staf TU Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas dukungannya sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan,
8. Kedua orang tua, ayahanda Revol Rachmad S.E., M.Si., QIA. dan ibunda Wahjoening Koesoemawatie yang selalu berdoa, memberikan nasihat, arahan dan dukungan yang tiada batas kepada penulis untuk tetap bersemangat dan optimis dalam menghadapi segala sesuatunya. Ayah-Ibu sungguh luar biasa, ayah-ibu mau mengerti aku, mengerti apa yang aku inginkan, mensupport apa yang aku lakukan, terimakasih yah, bu, maaf kalau nia sering tidak nurut sama ayah, ibu, kurang perhatian dan jarang memiliki waktu luang di rumah, *love you dad-mom*, semoga nia bisa menjadi anak yang dapat membanggakan ayah-ibu ☺,

9. Kepada kakak-kakakku, Isyqi Firoosya Kusumawardhani S.H., Sabilissalam Aditya Kusuma S.E. dan alm. Kakak Iparku, Gigih Prasongko S.H., serta keponakanku yang kusayangi Rausyan Fikr Hanindya Kusumachandra, terima kasih atas doa dan semangat yang diberikan kepadaku sehingga selesainya skripsi ini, walaupun jarak yang jauh antara kita, kalian selalu dukung aku, perhatian sama aku, terimakasih kakak-kakakku,
10. Keluarga Besar M. Salim dan Andajaningrat, terima kasih atas doa dan *supportnya* selalu kepadaku agar menjadi orang yang hebat,
11. Keluarga Shika's Family, Shika Arum Dewati a.k.a Ibu, Ausella Jean Fonda, Angelina Ave Gratia, Andreani Hanjani, Nur Amalia Fitriani, Arya Nugraha, terima kasih semuanya atas doa, semangat, canda tawa yang selalu menghiburku ketika aku sedang *down*, putus asa, terima kasih atas 'cerewet'nya kalian yang sungguh luar biasa, yang dapat mengurangi kepenatanku, terimakasih sahabatku yang selalu *kepo-in progress* perjalanan skripsiku, maafin aku *guys* nggak bisa wisuda bareng kalian³⁰⁰⁴¹⁴ ☹, *it's no problem, i'm okay*, yang terpenting memiliki kalian itu sungguh hal yang luar biasa, senangnya tiada tara punya teman-teman hebat seperti kalian, kalian memang teman luar biasa *guys*, sukses selalu, semoga kita tumbuh menjadi pribadi yang hebat kelak, amien,
12. Teman-teman sedosen pembimbing, teman-teman yang membantuku menyelesaikan skripsi ini, Ani, David, Jean, Riswanda, Nuzul, Adit,

terima kasih atas semangat, gelak tawa, rasa kekeluargaan, bantuan, dan inspirasi selama ini. Semoga kelak kita dapat wujudkan impian yang masih terpendam dan tetap selalu menjadi keluarga,

13. Keluarga sejawatku Akuntansi 2010 lainnya, tiada kesan tanpa keluarga besar ini *guys, thank you for everything*, gelak tawa, rasa kekeluargaan, bantuan dan semangat kalian akan selalu aku ingat dalam benak hatiku. Semoga kelak kita semua dapat mewujudkan mimpi–mimpi yang masih terpendam, semangat ☺,
14. Keluarga besar PSM UNDIP, Bitinia, Melisa, Kak Adeoks, Mbak Diana, Mas Bode, Uthe, Satrio, Handoyo, semuanyaaaaa yang ga bisa aku sebutin satu persatu, bersama kalian setiap hari itu memiliki rasa tersendiri yang ga ada bosan dan ga ada habisnya, sehari saja tidak latian, tidak bertemu kalian rasanya sedih, ga enak banget, kepikiran heheheh. Terimakasih keluargaku telah *mensupport* aku di kala aku sedang bahagia, *over* bahagia, sedih, bahkan sampai galau *to the max.*, kalian *always support* aku, perhatian sama aku, sungguh luar biasanya menjadi bagian dari kalian, sukses selalu ya keluargaku, semoga mimpi kita semua bisa tercapai, *project* kita tahun ini bisa berjalan dengan mulus, sesuai rencana, ‘mari siapkan ladang kita agar Tuhan menurunkan hujan untuk kita’, *love you guys* ☺,
15. Keluarga Bpk. Bagoes Widjanarko beserta Ibu Naniek selaku pembina PSM UNDIP yang telah *mensupport* saya dan memperhatikan *progress* perjalanan skripsi saya, terimakasih Pak, terimakasih Bu,

16. Ardian Hariadi, orang yang selalu mensupport, menemani hari-hariku semenjak SMA hingga aku masuk perguruan tinggi, terimakasih doanya, terimakasih supportnya, terimakasih semangatnya, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk menemaniku menyelesaikan skripsi ini, terimakasih telah menghiburku ketika aku benar-benar penat, butuh hiburan, butuh kamu heheheheh *i do thanks to you, i hope my dreams, your dreams comes true* ☺,
17. Keluarga Bambang Budiadi, terimakasih atas doa dan dukungannya kepadaku, sungguh betapa senangnya aku pernah menjadi bagian dari keluarga ini, semuanya begitu *welcome* kepadaku, terimakasih semua, *i will miss that time so much, love you all*,
18. Teman-teman KKN TIM II UNDIP 2013 Desa Tegalsari Kecamatan Candimulyo, Magelang (Debby, Nadya, Wening, Danti, Intan, Dimas, Bang Reza, Bang Eko) yang telah memberikan semangat, gelak tawa, rasa kekeluargaan, persahabatan selama ini,
19. Keluarga baruku di Desa Tegalsari Kecamatan Candimulyo, keluarga Ibu Nyurdisanto, keluarga Ibu Wahyuni, Pak Waldi dan adik-adikku di Tegalsari, terimakasih atas doa dan dukungannya, akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi saya Pak, Bu,
20. Keluarga Ibu Santhy Puspita, terima kasih ibu atas bantuannya, akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini, sungguh luar biasa saya dapat mengenal Ibu yang sangat *wonder woman*, luar biasa, terimakasih telah memberikan saya banyak ilmu yang tidak saya dapat

di kampus, ingin rasanya menjadi orang hebat seperti Ibu, terimakasih atas perhatiannya Ibu ☺,

21. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Tengah, terima kasih atas bantuannya yang dengan terbuka menerima saya untuk melakukan penelitian di BPKP, terimakasih atas kesediaannya,
22. Para responden yang merupakan auditor BPKP Jawa Tengah, terimakasih atas partisipasi dan dukungannya, luar biasa, begitu padatnya waktu beliau-beliau, namun telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner saya, terimakasih sekali Bapak-bapak, Ibu-ibu Auditor ☺,
23. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi, yang belum penulis sebutkan di sini. Tanpa kalian penulis tak lebih hanyalah daun tak bertangkai.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Tak ada gading yang tak retak, oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar skripsi ini dapat lebih bermanfaat dan berguna.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN ORISIONALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 <i>Behavioral Decision Theory</i>	9
2.1.2 Teori Atribusi	11
2.1.3 Kualitas Audit.....	13
2.1.4 Kompetensi Auditor.....	15
2.1.4.1 Mutu Personal.....	17
2.1.4.1 Pengetahuan Auditor.....	19
2.1.4.1 Keahlian Khusus.....	20
2.1.4.1 Pengalaman Auditor	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran	26
2.4 Perumusan Hipotesis	26

2.4.1 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit	26
2.4.2 Peran Kecerdasan Spiritual dalam memoderasi pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Desain Penelitian.....	30
3.2 Populasi dan sampel	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	32
3.5.1 Kualitas Audit.....	32
3.5.2 Kompetensi Auditor.....	33
3.5.3 Kecerdasan Spiritual	34
3.6 Metode Analisis	35
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	35
3.6.2 Uji Kualitas data.....	36
3.6.2.1 Uji Validitas	36
3.6.2.2 Uji Relibilitas	37
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	37
3.6.3.1 Uji Normalitas	37
3.6.3.2 Uji Multikolinearitas.....	38
3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	38
3.6.4 Analisis Regresi Moderasi (MRA).....	38
3.6.5 Uji Koefisien Determinasi	39
3.6.6 Uji Hipotesis.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	41
4.2 Deskripsi Statistik	44
4.3 Uji Kualitas Data.....	46
4.3.1 Uji Validitas	46
4.3.2 Uji Reliabilitas.....	48

4.4 Uji Asumsi Klasik	48
4.4.1 Uji Normalitas	48
4.4.2 Uji Multikolinearitas.....	50
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	51
4.5 Uji <i>Pure Moderator</i>	52
4.6 Uji Regresi Moderasi (MRA)	52
4.7 Koefisien Determinasi	55
4.8 Uji Hipotesis	55
4.8.1 Uji Hipotesis 1.....	55
4.8.2 Uji Hipotesis 2.....	55
4.9 Pembahasan.....	56
4.9.1 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit	56
4.9.2 Peran Kecerdasan Spiritual dalam memoderasi pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit	57
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Keterbatasan dan Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAPIRAN – LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Daftar Pengembalian Kuesioner	41
Tabel 4.2 Uji Non-Response Bias.....	41
Tabel 4.3 Jenis kelamin responden	42
Tabel 4.4 Umur Responden.....	42
Tabel 4.5 Pengalaman Kerja Responden	43
Tabel 4.6 Jabatan Responden	43
Tabel 4.7 Pendidikan Responden.....	44
Tabel 4.8 Kisaran Teoritis Variabel.....	45
Tabel 4.9 Hasil Statistik Deskriptif.....	45
Tabel 4.10 Hasil Analisis Faktor	46
a. Variabel Kompetensi Auditor.....	46
b. Variabel Kecerdasan Spiritual Auditor.....	47
c. Variabel Kualitas Audit.....	47
Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas.....	48
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas	50
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas	50
Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	51
Tabel 4.15 Hasil Uji <i>Pure Moderator</i>	52
Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Moderasi	53
Tabel 4.17 Koefisien Determinasi	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	26
Gambar 4.1 Uji Normalitas	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Kuesioner 65
Lampiran B	Deskripsi Objek Penelitian..... 73
Lampiran C	Deskripsi Variabel Penelitian..... 74
Lampiran D	Uji Kualitas Data 75
Lampiran E	Uji Asumsi Klasik..... 91
Lampiran F	Uji Regresi Moderasi 94
Lampiran G	Koefisien Determinasi 98

BAB I

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, keberadaan dan peran profesi auditor semakin meningkat sesuai dengan perkembangan bisnis yang semakin meningkat. Perkembangan bisnis ini mendorong adanya persaingan global mengakibatkan peran akuntansi ke depannya semakin lebih berat dan menantang. Laporan keuangan pun menuntut adanya laporan keuangan audit yang reliabel dan relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dalam organisasi pemerintah, auditor sektor publik memiliki peran dan tanggungjawab dalam memastikan sumber-sumber daya publik yang digunakan secara efektif, efisien, ekonomis dan sah guna mewujudkan *good governance and clean goverment*. Salah satu auditor dalam organisasi pemerintah ialah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan keuangan dan pembangunan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit, definisi audit yaitu :

Audit adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi bukti yang dilakukan secara independen, obyektif, dan profesional berdasarkan standar audit untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, efektivitas, efisiensi, dan keandalan informasi pelaksanaan tugas dan fungsi instansi pemerintah.

Untuk menunjang profesionalisme maka auditor dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman pada standar auditing yang telah ditetapkan tersebut. Dimana standar audit tersebut merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian, profesional, dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Audit pada sektor publik (pemerintahan) adalah bertujuan untuk memberi jaminan tentang pengendalian internal dalam *governmental entity* dan ketaatannya pada hukum dan peraturan (Gauthier, 1991 dalam Djamil).

Berdasarkan GAGAS 2003, bagi auditor di lingkungan pemerintah (sektor publik), ada dua tanggung jawab utama dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, yaitu menjalankan prinsip-prinsip pelayanan kepentingan umum dan mempertahankan tingkat integritas, obyektivitas dan independensi setinggi mungkin. Auditor sering menghadapi berbagai tekanan dari manajemen entitas yang diaudit, pejabat pemerintah, ataupun pihak-pihak lain. Pegangan utama bagi auditor dalam mengatasi konflik ini adalah bertindak dengan integritas yang tinggi dengan pedoman bahwa bila auditor memenuhi tanggung jawabnya kepada publik maka kepentingan individu-individu dan organisasi-organisasi ini telah dilayani dengan cara terbaik.

Auditor harus kompeten karena untuk mencapai kualitas audit yang baik, pada pelaksanaannya mendasarkan pada *GAO standard* (Malan, 1984) yang membagi *Governmental audit* menjadi 3 elemen dasar yang meliputi *financial and compliance, economy and efficiency* dan *program results*. Maka dari itu, auditor harus memiliki tanggungjawab dan kompetensi.

Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan integritas auditor. Menurut Iskandar Dinata, 2006, kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki seseorang. Kompetensi harus dievaluasi melalui proses yang mempertimbangkan perilaku pribadi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pekerjaan, pengalaman pelatihan auditor dan pengalaman audit.

Penelitian mengenai kualitas audit yang pernah dilakukan antara lain : Alim, dkk (2007) meneliti pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika sebagai variabel moderating. Hasil penelitian Alim, dkk (2007) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Irawati (2011) meneliti pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Makassar. Hasil penelitian Irawati (2011) membuktikan bahwa kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Zawitri (2009) meneliti analisis faktor-faktor penentu kualitas audit yang dirasakan dan kepuasan *auditee* di pemerintah daerah.

Kompetensi auditor yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit. Menurut Libby dan Frederick (1990) pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Pengalaman audit dapat ditunjukkan dari bagaimana auditor melakukan prosedur audit. Maka dari itu, seorang auditor memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara berpikir seorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit dan dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa.

Auditor yang memiliki banyak pengalaman akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan dan tindakan berdasarkan kode etik yang tercermin pada mutu personal auditor. Perilaku etis profesi yang seharusnya menjadi tanggung jawab para auditor secara hukum adalah suatu yang utama dalam mempertahankan kualitas audit. Prosedur audit, proses audit dan kode etik profesi dalam lingkungan audit adalah suatu profesi yang bersifat umum atau universal serta merupakan komitmen bersama dalam profesi audit untuk menuju kualitas audit.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual dapat bekerja apabila kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual bekerja secara maksimal. Berdasarkan penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh sekitar 25% terhadap kinerja seseorang, bahkan ada yang menemukan lebih rendah yaitu 5-10% (Davis, 2006 dalam Masaong, Abd. Kadim, 2012). Apabila temuan ini yang diterima 25%, maka 75% sisanya dipengaruhi oleh kecerdasan lain, yang mengarah pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal tersebut dapat didukung oleh penelitian Lisda (2010) dan RM dan Aziza (2006) dalam Lisda (2010) yang dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik

akan mampu untuk mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, sehingga dapat mengoptimalkan pada fungsi kerjanya. Maka, saat emosi tenang dan terkendali, kecerdasan spiritual mampu bekerja secara maksimal.

Kecerdasan spiritual dapat membantu menyelesaikan masalah dirinya sendiri ataupun dengan orang lain dalam organisasi maka dari itu, ketika melakukan proses audit, diperlukan kecerdasan spritual karena pelaksanaan proses audit dilakukan oleh tim. Tim melibatkan banyak orang dengan karakter dan sifat yang berbeda-beda, yang dapat menimbulkan konflik dan dapat menghambat proses audit. Konflik yang tercipta pun dapat menimbulkan *stress* dan berdampak pada proses pelaksanaan audit menjadi tersendat.

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual, menurut Zohar dan Marshal (dalam Ginanjar, 2001) dengan tegas menyatakan kecerdasan spiritual lebih penting daripada kecerdasan intelektual dan emosional, sebab eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia sebagai pusat spiritual terletak antara jaringan syaraf dan otak. Singer (dalam Zohar, 2000) menyimpulkan bahwa ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan syaraf yang lateral “mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih “bermakna” (Ginanjar, 2001). Penelitian – penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Masaong, Abd. Kadim, 2012, kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yang artinya mewujudkan hal yang

terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin yang menghasilkan gagasan, energi, nilai, visi, dan panggilan hidup yang mengalir dari dalam diri.

Penelitian ini fokus pada Kompetensi Auditor dari sudut auditor individual. Penelitian ini akan melibatkan responden auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Jawa Tengah. Alasan penelitian ini menggunakan BPKP Provinsi Jawa Tengah karena BPKP sebagai salah satu pelaksana pengendalian internal pemerintah yang memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan keuangan dan pembangunan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dalam memberikan pendapat atas dasar pemeriksaan, sehingga keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit cukup dan *representative* untuk dilakukan penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Perkembangan teknologi membuat masyarakat pemakai jasa audit semakin sadar akan kepentingannya, serta peraturan pemerintah yang memberikan konsekuensi terhadap akuntabilitas publik telah banyak merubah tujuan, fokus serta pendekatan audit. Akibatnya, profesi audit kini tidak hanya sekedar melakukan audit, tetapi juga memberikan kepastian/penjaminan dan kegiatan konsultasi untuk penyelesaian masalah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah *pertama*, obyek penelitian, yaitu, auditor eksternal (KAP) sedangkan lingkup auditor itu sendiri tidak hanya KAP, namun juga meliputi auditor di kalangan pemerintahan salah satunya Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Hal tersebut membuat peneliti untuk meneliti auditor internal pada BPKP. BPKP

merupakan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Agar dapat menjalankan tugas tersebut, maka APIP dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik, baik secara *softskill* maupun *hardskill*. *Kedua*, variabel moderating penelitian sebelumnya adalah etika auditor, sedangkan pada penelitian ini adalah kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating atas saran peneliti sebelumnya yaitu Marsellia (2012).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah kompetensi auditor dapat mempengaruhi kualitas audit, apakah kecerdasan spiritual memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Dari tujuan diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

2. Bagi auditor/BPKP

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi auditor BPKP dalam hal pengembangan akuntabilitas dan profesionalisme.

1.4 Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pembahasan, penulis membagi sistematika pembahasan yang disusun menjadi beberapa bab, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang diambil untuk menyusun penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA, Bab ini membahas mengenai landasan teori penelitian dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Landasan teori ini berguna sebagai dasar pemikiran pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang digunakan pada BAB IV yang diambil dari literatur-literatur pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini membahas mengenai variabel penelitian yang akan diambil dan definisi operasional semua variabel yang digunakan dalam penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini menguraikan obyek penelitian, hasil analisis statistik, serta interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisa yang digunakan dalam penelitian, termasuk didalamnya pemberian argumentasi dan pembenarannya.

BAB V PENUTUP, Bab ini berisi simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Behavioral Decision Theory*, Teori Atribusi, Kualitas Audit dan Kompetensi Auditor.

2.1.1 *Behavioral Decision Theory* (Teori Pengambilan Keputusan)

Pengambilan keputusan menurut Harold dan Cyril O'Donnell, 1997 dalam Siregar 2013 adalah pemilihan diantara alternatif mengenai suatu cara bertindak yaitu inti dari perencanaan, suatu rencana tidak dapat dikatakan tidak ada jika tidak ada keputusan, suatu sumber yang dapat dipercaya, petunjuk atau reputasi yang telah dibuat. Sedangkan Teori pengambilan keputusan merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara memilih alternatif yang tepat yang akan dijadikan sebuah keputusan dan berhubungan dengan perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan.

Teori ini menyatakan bahwa seseorang memiliki keterbatasan pengetahuan dan bertindak hanya berdasarkan persepsinya terhadap situasi yang sedang dihadapi. Tiap orang memiliki struktur pengetahuan yang berbeda dan itu akan mempengaruhi cara pembuatan suatu keputusan dimana hal itu tidak dapat dilepaskan dari berbagai konteks sosial berupa tekanan – tekanan dan pengaruh – pengaruh politik, sosial, dan ekonomi.

Seseorang pembuat keputusan tidak lagi menggunakan pikiran rasional jika dia merasa bahwa keputusan yang dia ambil sangat erat

kaitannya dengan kepentingan – kepentingan pribadinya. Hal itu dijelaskan pada *self - fulfilling prophecy effect* yaitu seorang berharap pihak lain akan bertingkah laku atau membuat keputusan sesuai dengan kehendaknya. Berdasarkan *self - fulfilling prophecy effect*, auditor yang takut reputasinya turun akan cenderung memberikan pendapat *qualified* pada perusahaan yang bermasalah, sedangkan auditor yang takut kepentingan – kepentingan ekonomisnya terganggu akan cenderung memberikan pendapat *unqualified* pada perusahaan yang bermasalah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengambilan keputusan karena peneliti akan melakukan studi persepsi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit, khususnya pada mutu personal auditor yang dapat mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit, khususnya pada kompetensi auditor itu sendiri. Pada dasarnya kompetensi auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas audit yang akan dilakukan karena ketika auditor menjalankan tugasnya, dibutuhkan kompetensi auditor untuk melakukan *audit judgment* dimana ketepatan *judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit memberikan pengaruh terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkannya. Maka dari itu, auditor harus memiliki kompetensi yang tinggi dan berhati-hati dalam melakukan *judgment*, karena *judgment* yang dihasilkan auditor secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh

para pihak pengguna informasi yang mengandalkan laporan keuangan auditan sebagai acuannya dalam pembuatan keputusan.

2.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi menurut Fritz Heider merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan pihak internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll. ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthans, 2005).

Dispositional attributions atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Harold Kelley dalam Luthans (2005) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu

mengintepretasikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengamsusikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka. Inilah yang menjadi ciri teori atribusi.

Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Perilaku seseorang akan berbeda jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi persepsi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit, khususnya pada karakteristik mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri yang terkait dengan karakteristik mutu personal auditor yang terdapat pada kompetensi auditor.

Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Atribut personal pun juga meliputi kecerdasan spiritual auditor yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah, karena kecerdasan spiritual bekerja secara maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan intelektual bisa menghitung dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada orbit spiritual (Agustian, 2003 dalam Afria Lisda, 2010).

2.1.3 Kualitas Audit

Definisi Kualitas dalam Buku “Akuntansi Manajemen” (Hansen Mowen, 2009) ialah derajat atau tingkat kesempurnaan; dalam hal ini, kualitas adalah ukuran relatif dari kebaikan (*goodness*), memiliki makna yang sangat umum tidak memiliki makna operasional. Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk sedangkan orang yang melaksanakan audit disebut auditor.

Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami sehingga seringkali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal

ini terbukti dari dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda (Efendy, 2010).

De Angelo (1981) dalam Alim, dkk. (2007), kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya sedangkan Deis dan Giroux (1992) dalam Alim dkk. (2007) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu lama waktu auditor, jumlah klien, kesehatan keuangan klien, dan review oleh pihak ketiga.

Lisda (2009), kualitas terdapat pada kinerja auditor. Kinerja auditor (prestasi kerja) adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan ketepatan waktu. Kualitas dapat diukur melalui mutu kerja yang dihasilkan, kuantitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang sudah direncanakan.

Widagdo, dkk. (2002) dalam Alim, dkk. (2007) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 12 atribut yang digunakan dalam penelitian ini, namun dalam hasilnya yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit

dan keterlibatan komite audit. Sedangkan atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan klien.

Menurut SPAP, SA Seksi 411, PSA No. 72, 2001 yaitu ketepatan waktu penyelesaian audit, ketaatan pada standar auditing, komunikasi dengan tim audit dengan manajemen klien, perencanaan dan pelaksanaan, serta independensi dalam pembuatan outcome/laporan audit.

Dari beberapa tinjauan tersebut dapat dikerucutkan bahwa kualitas audit dapat ditinjau dari kualitas auditor itu sendiri (input). Aspek tersebut sesuai dengan konsep pada IAASB yang menyatakan bahwa terdapat tiga fundamental yang dapat mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu input. Salah satu input terpenting adalah atribut personal auditor seperti kemampuan dan pengalaman auditor. Dalam penelitian ini akan berfokus pada konsep dasar *input* audit yang mencakup kemampuan auditor dan pengalaman auditor.

2.1.4 Kompetensi Auditor

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja (Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi, 2002).

Pengertian kompetensi auditor ialah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif (Achmad, dkk, 2011). Menurut SPAP, PSA No.04, 2001, kompetensi terbagi dalam 4 (empat) komponen yaitu pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan.

Lee dan Stone (1995) dalam Irawati (2011) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit yang obyektif. Susanto (2000) definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior.

Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Dalam audit pemerintahan, auditor dituntut untuk memiliki dan meningkatkan kemampuan atau keahlian bukan hanya dalam metode dan teknik audit, akan tetapi segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program dan kegiatan pemerintah.

Standar Umum Pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP 2001)

menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Pernyataan tersebut sama halnya dengan pernyataan standar umum pertama dalam SKPN yaitu pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktek audit. Selain itu, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dan mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum (SPAP, SA Seksi 210, PSA No. 04, 2001).

Pernyataan standar umum kedua SKPN yaitu

“Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.”

Berdasarkan uraian di atas maka kompetensi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini akan meneliti kompetensi dari sudut auditor individual yang mencakup mutu personal, pengetahuan, keahlian khusus dan pengalaman auditor.

2.1.4.1 Mutu Personal

Definisi Mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah suatu ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb); kualitas sedangkan personal berasal

dari Bahasa Inggris yaitu *person* yang artinya seseorang. Jadi, mutu personal merupakan kualitas seseorang. Salim (1996:35) dalam bukunya “Aspek Sikap Mental dalam Manajemen sumber Daya Manusia” mengemukakan pengertian Kualitas Sumber Daya Manusia adalah nilai dari perilaku seseorang dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatannya baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Mutu personal mencakup aspek-aspek pribadi yang mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Mutu personal dipengaruhi oleh bagaimana keadaan psikologi seseorang tersebut.

Psikologi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi, psikologi artinya ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Badjuri (2008), peran faktor psikologi dalam praktek bagi seorang auditor meliputi penguasaan personal, keterampilan membuat asumsi, keterampilan menciptakan visi bersama, dan menciptakan suasana nyaman dan aman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

- a) Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
- b) Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

2.1.4.2 Pengetahuan Auditor

Pengetahuan menurut Meinhard, dkk. (1987) diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Harhinto, 2004:35).

Setiap auditor harus memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam menerapkan berbagai standar, prosedur dan teknik

pemeriksaan, prinsip-prinsip dan teknik-teknik akuntansi, prinsip-prinsip manajemen, serta pemahaman terhadap dasar dari berbagai pengetahuan, seperti akuntansi, ekonomi, hukum, perdagangan, perpajakan, keuangan, metode-metode kuantitatif dan sistem informasi yang dikomputerisasi. Kesemuanya bisa diperoleh dari pendidikan serta pelatihan-pelatihan, yang dilakukan lembaga-lembaga yang menunjang fasilitas tersebut.

2.1.4.3 Keahlian Khusus

Keahlian berasal dari kata ahli yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang yang mahir; paham sekali di suatu ilmu sedangkan khusus memiliki arti tidak umum. Jadi keahlian khusus merupakan kemahiran seseorang dalam suatu ilmu dalam bidang tertentu/tidak umum.

Di dalam SPAP Seksi 210 PSA No.04 (2001:210.1) yang tercantum dalam standar umum pertama berbunyi : “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Standar umum pertama ini menegaskan bahwa betapapun kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Murtanto dan Gudono (1999) melakukan penelitian untuk mengungkap persepsi tentang karakteristik keahlian auditor dari pespektif manajer partner, senior/supervisor, dan mahasiswa auditing. Penelitian mereka juga mengklasifikasikan karakteristik tersebut ke dalam lima kategori yaitu (1) komponen pengetahuan, (2) ciri-ciri psikologis, (3) strategi penentuan keputusan, (4) kemampuan berpikir dan (5) analisis tugas.

2.1.4.4 Pengalaman Auditor

Choo dan Trotman (1991) memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan *item-item* yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, tetapi antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman tidak berbeda dalam menemukan *item-item* yang umum (*typical*). Penelitian serupa dilakukan oleh Tubbs (1992), menunjukkan bahwa subyek yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak, maka akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan *item-item* kesalahannya lebih besar dibandingkan auditor yang pengalaman auditnya lebih sedikit. Abdolmohammadi dan Wright (1987) memberikan bukti empiris bahwa dampak pengalaman auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan.

Ashton (1991) menunjukkan bahwa dalam literatur psikologi, pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja sebagai faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Ashton juga menjelaskan bahwa ukuran

kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain di selain pengalaman.

Pendapat Ashton didukung oleh Schmidt et al. (1988) yang memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara pengalaman bekerja dengan kinerja dimoderasi dengan lama pengalaman dan kompleksitas tugas. Selain itu penelitian yang dilakukan Bonner (1990) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penetapan risiko analitis. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor (Hogarth, 1991).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait kompetensi auditor antara lain Aprianti (2010) yang menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Aprianti (2010) menggunakan dua dimensi dalam mengukur kompetensi yaitu pengetahuan dan psikologi. Responden dalam penelitian ini adalah KAP yang ada di wilayah Jakarta Selatan dengan jumlah sample 70 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian oleh Tjun, dkk (2012), Irawati (2011) dan Alim, dkk (2007) menggunakan dua proksi untuk mengukur kompetensi yaitu pengetahuan dan pengalaman sedangkan Efendy (2010) menggunakan tiga dimensi untuk

mengukur kompetensi yaitu penguasaan standar akuntansi dan auditing, wawasan tentang pemerintahan dan peningkatan keahlian.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisda (2009) meneliti mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis auditor serta dampaknya pada kinerja. Responden dalam penelitian ini adalah KAP yang ada di Jakarta dengan jumlah sample 82 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tinggi rendahnya perilaku etis yang dihasilkan dan signifikan.

Berikut ini merupakan tabel ringkasan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

PENELITI DAN JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
<p style="text-align: center;">Alim, dkk (2007)</p> <p style="text-align: center;">Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika sebagai variabel moderating</p>	<p style="text-align: center;">Variabel Dependen : Kualitas Audit</p> <p style="text-align: center;">Variabel Independen : Kompetensi dan Independensi</p>	<p style="text-align: center;">Kompetensi dan Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Kompetensi dan etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun Independensi dan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>
<p style="text-align: center;">Zawitri (2009)</p> <p style="text-align: center;">Analisis Faktor – faktor Penentu Kualitas Audit yang dirasakan dan kepuasan <i>Auditee</i> di Pemerintah Daerah (Studi Lapangan pada</p>	<p style="text-align: center;">Variabel Eksogen : <i>Experience, Industry Expertise, Responsiveness, compliance, independence, professional care,</i></p>	<p style="text-align: center;"><i>Experience, Industry Expertise, compliance, independence, professional care, commitment, executive involvement, sceptical attitude</i> berhubungan</p>

<p>Pemerintah Daerah Kalbar tahun 2009)</p>	<p><i>commitment, executive involvement, conduct of audit field work, member characteristic, dan sceptical attitude</i></p> <p>Variabel Endogen : <i>Perceived Audit Quality dan Auditee Satisfaction</i></p>	<p>positif tidak signifikan dengan kualitas audit yang dirasakan sedangkan <i>responsiveness, conduct of audit field work, member characteristic</i> berhubungan positif signifikan dengan kualitas audit yang dirasakan. <i>Experience, Industry Expertise, responsiveness, compliance, independence, executive involvement, conduct of audit field work, member characteristic sceptical attitude</i> berhubungan positif tidak signifikan dengan kepuasan <i>auditee</i> sedangkan <i>professional care, commitment</i> berhubungan positif signifikan dengan kepuasan <i>auditee</i>.</p>
<p>Lisda (2009)</p> <p>Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja</p>	<p>Variabel Eksogen : Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual</p> <p>Variabel Endogen : Perilaku Etis dan Kinerja Auditor</p>	<p>Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tinggi rendahnya perilaku etis yang dihasilkan dan signifikan.</p>
<p>Aprianti (2010)</p> <p>Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Keahlian Profesional terhadap Kualitas</p>	<p>Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Profesional</p> <p>Variabel Dependen :</p>	<p>Kompetensi, dan keahlian profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dengan</p>

Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi	Kualitas Audit Variabel Moderasi : Etika	etika sebagai variabel moderat. Kompetensi terhadap kualitas memiliki pengaruh yang signifikan.
Irawati (2011) Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar	Variabel Independen : Kompetensi dan Independensi Variabel Dependen : Kualitas Audit	Kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
Marsellia, dkk (2012) Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderating	Variabel Independen : Kompetensi Independensi Variabel Dependen : Kualitas Audit Variabel Moderating : Etika Auditor	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kompetensi yang diperkuat etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

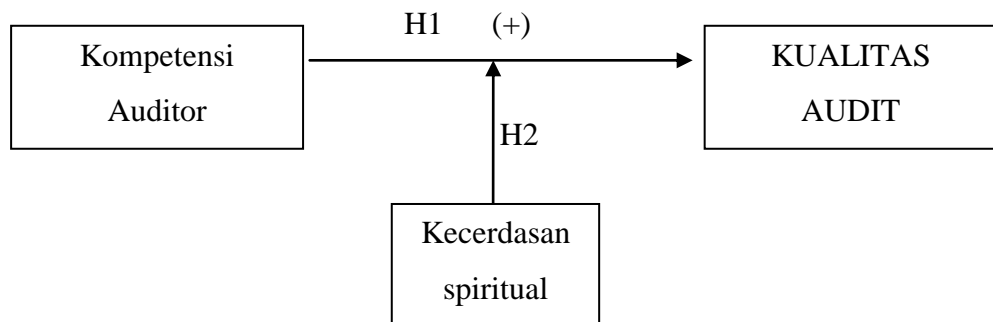
Sumber : dikembangkan untuk penelitian

Penelitian ini mengacu penelitian yang dilakukan oleh Marselia, dkk (2012) dengan meliputi variabel kompetensi auditor, kecerdasan spiritual, dan kualitas audit. Perbedaan pada penelitian ini adalah tidak lagi meneliti mengenai independensi dan mengganti variabel etika dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Kualitas audit yang diteliti dalam penelitian ini pun berfokus pada bagaimana seorang auditor melakukan audit. Obyek penelitian yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah yang merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND).

2.3 Kerangka Pemikiran

Model penelitian atau kerangka pemikiran yang dibangun adalah terdapat dalam gambar di bawah ini yang menjelaskan kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit

Menurut Yulius Jogi Cristiawan (2002:83) mengartikan kompetensi sebagai berikut : “Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki auditor sektor publik dalam bidang auditing dan akuntansi”. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa melaksanakan audit untuk dapat sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing.

Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam bidang

praktik audit dan pengetahuan. Pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk, 2007).

Hasil penelitian Sukriah, dkk (2009) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya. Faktor-faktor tersebut didukung dengan mutu personal auditor yang baik.

Mutu personal meliputi aspek-aspek pribadi yang ada pada individu, motif perilaku seseorang seperti motivasi. Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kondisi yang memacu motivasi seseorang maka hal itu mendorong keingintahuan. Ketika keingintahuannya sudah terpenuhi, seseorang termotivasi untuk mengaplikasikannya pada dirinya sendiri. Hal-hal tersebut didorong juga dengan tingkat psikologis seseorang. Manusia sebagai individu merupakan kesatuan yang integral dan tidak dapat dipisahkan antara aspek-aspek fisiologis, psikologis dan sosial. Secara normal, aspek psikologis bekerja berdasarkan aspek fisiologis yang sehat dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial, fasilitas sekitarnya serta nilai-nilai kehidupan yang ada. Kesatuan dari tiga aspek tersebut

perkembangannya pada setiap orang berbeda (Badjuri,2008). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.4.2 Peran Kecerdasan Spiritual dalam memoderasi pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Pada saat kondisi tertentu auditor akan mengalami konflik organisasional – profesional baik yang berpengaruh dalam lingkungan maupun di luar lingkungan yang dapat menimbulkan *stress*. Untuk memecahkan permasalahan tersebut dibutuhkan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan inti menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall dalam Najati, 2002).

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Maka, ketika konflik tercipta, kecerdasan spiritual bekerja secara maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan intelektual bisa menghitung dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada orbit spiritual (Agustian, 2003 dalam Afria Lisda, 2010).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif (Afria Lisda, 2010). Pernyataan tersebut didukung RM dan Aziza, 2006 dalam Afria Lisda, 2010 bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat mengoptimalkan pada fungsi kerjanya. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik untuk menghasilkan kualitas audit. Jadi, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kompetensi auditor yang dapat meningkatkan kualitas audit.

H2 : Kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kompetensi auditor (yang meliputi : mutu personal, pengalaman, pengetahuan auditor, dan keahlian khusus) terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating pada Auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah. Sifat dari penelitian ini dikategorikan penelitian penjelasan atau *explanatory research*, dimana penelitian ini menjelaskan hubungan dan pengaruh melalui pengujian hipotesis.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di BPKP Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 182 orang. Alasan meneliti BPKP Provinsi Jawa Tengah ialah BPKP merupakan salah satu badan pengawasan yang melakukan pengawasan intern yang termasuk dalam Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND). Penelitian ini berfokus pada studi persepsi pada auditor BPKP yang merupakan auditor internal yang memiliki fungsi untuk memeriksa dan mengevaluasi kegiatan suatu organisasi secara efektif yang berhubungan dengan keuangan negara.

Metode penetapan sampel yang digunakan adalah *covinience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menyebar sejumlah kuesioner dengan menggunakan kuesioner yang kembali dan dapat diolah. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Jawa Tengah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data primer. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari responden yang bersumber dari hasil perolehan data jawaban kuesioner dari auditor BPKP Provinsi Jawa Tengah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menggunakan metode *survey* yaitu Kuesioner secara personal (*personally administered questionnaires*), yaitu untuk mengetahui kompetensi auditor (mutu personal, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian khusus auditor) dan kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating dengan menyampaikan kuesioner kepada auditor pada BPKP Provinsi Jawa Tengah yang menjadi sampel secara langsung dan melalui *contact person* yakni dengan menjadikan individu sebagai jaringan untuk menyebarkan kuesioner pada responden yang lain. Responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut, kemudian memintanya untuk mengembalikan kepada *contact person* sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Kuesioner didesain terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, berupa deskripsi responden yakni data demografi responden. Bagian kedua, berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kompetensi auditor, kualitas auditor dan kecerdasan spiritual.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen, variabel independen dan variabel moderat. Variabel dependen (variabel terikat) berupa kualitas audit, variabel independen (variabel bebas) berupa kompetensi auditor dan variabel moderating berupa kecerdasan spiritual.

3.5.1 Kualitas Audit sebagai variabel dependen (Y)

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan (Ahmad, dkk., 2011). Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian secara empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten yang dijadikan sebagai indikator kualitas audit yaitu (1) deteksi salah saji, (2) kesesuaian dengan SPAP, (3) kepatuhan terhadap SOP, (4) risiko audit, (5) prinsip kehati-hatian, (6) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor dan (7) perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

Model yang digunakan dalam kuesioner ini mengacu pada kuesioner peneliti terdahulu Ramdanialsyah (2010) dengan menambah modifikasi beberapa pertanyaan pada kuesioner tersebut. Pertanyaan terdiri dari 15 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS). Skor 3 menunjukkan Netral (N). Skor 4 menunjukkan Setuju (S). Skor

5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Model yang disajikan sebagai bahan indikator untuk kualitas audit dalam penelitian ini ialah :

- 1) kesesuaian dan ketaatan standar auditing,
- 2) komunikasi dengan tim audit,
- 3) perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi,
- 4) independensi dalam pembuatan outcome/laporan audit.

3.5.2 Kompetensi Auditor sebagai variabel independen (X_1)

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin (Mayangsari, 2003). Hal itu menunjukkan bahwa auditor tidak hanya sekedar memiliki kemampuan yang material atau dalam kata lain berilmu namun auditor harus didukung dengan kemampuan dan ketrampilan pribadi seperti halnya mutu personal.

Seorang Auditor harus selalu memelihara atau mempertahankan kualitas profesionalnya serta kemampuan teknisnya melalui pendidikan secara berkesinambungan. Mereka harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar, prosedur dan teknik-teknik audit. Adanya kemampuan auditor untuk mempertahankan kualitas profesionalnya dapat didukung dengan adanya pengalaman yang sudah pernah ditempuhnya.

Pengalaman dapat menambah referensi auditor untuk memecahkan masalah, menghadapi suatu keadaan dalam kondisi apapun. Hal itu didukung oleh Knoers dan Haditono (1999) dalam Asih (2006:12)

mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Model yang digunakan dalam kuesioner ini mengacu pada kuesioner peneliti terdahulu Putra (2012) dengan menambah modifikasi beberapa pertanyaan pada kuesioner tersebut. Pertanyaan terdiri dari 44 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS). Skor 3 menunjukkan Netral (N). Skor 4 menunjukkan Setuju (S). Skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Dari Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor dalam penelitian ini adalah:

- (1) mutu personal
- (2) pengetahuan auditor
- (3) keahlian khusus
- (4) pengalaman auditor

3.5.3 Kecerdasan Spiritual (X₂)

Menurut Zohar dan Marshall (2002) dalam Happy Triana (2010) Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quetion - SQ*) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta menilai

bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Pertanyaan terdiri dari 12 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala linkert sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS).

Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS). Skor 3 menunjukkan Netral (N). Skor 4 menunjukkan Setuju (S). Skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Model yang disajikan sebagai bahan indikator untuk kecerdasan spiritual menggunakan model yang terdiri dari empat (4) komponen kecerdasan spiritual menurut King (2008) dalam Paramita, yaitu (i) *critical existential thinking*, (ii) *personal meaning production*, (iii) *transcendental awareness*, dan (iv) *conscious state expansion*.

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah metode-metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Data demografi tersebut meliputi : jabatan, lama pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, serta gelar profesional lain yang menunjang keahlian. Alat analisis data ini disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Kualitas Data

Kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang reliabel dan kurang valid. Untuk itu diperlukan uji kualitas data agar data yang akan digunakan valid dan reliabel. Ada dua konsep untuk mengukur kualitas data yaitu : uji validitas dan uji reliabilitas. Kedua konsep tersebut akan dilengkapi dengan uji non response bias.

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu koesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *confirmatory analysis factor* dan melihat nilai *correlated item*.

Pada pengujian analisis faktor apabila hasil uji KMO ternyata dibawah 0,50 berarti data tidak dapat dilakukan analisis faktor sedangkan untuk melihat nilai *correlated item*, *total correlation* dengan kriteria sebagai berikut : jika nilai r hitung lebih besar r tabel dan nilainya positif, maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dikatakan “*valid*” (Ghozali, 2011). Namun sebaliknya jika r hitung

lebih kecil dari r tabel maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan “*tidak valid*”.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah jawaban responden terhadap kuesioner adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali 2011). Besarnya koefisien alpha yang diperoleh menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen. Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien Cronbachs Alpha. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal dan reliabel (Ghozali, 2011).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi. Sebelum melakukan pengujian regresi, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar data yang akan dimasukkan dalam model regresi telah memenuhi ketentuan dan syarat dalam regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. (Ghozali 2011). Model

regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai tolerance. Jika $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinearitas (Ghozali, 2011).

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Jika varians dari residual 1 pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali 2011).

3.6.4 Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Untuk menggunakan MRA dengan satu variabel Kompetensi Auditor, maka harus membandingkan tiga persamaan regresi untuk menentukan jenis variabel moderator. Pertama, regresi akan diuji menggunakan *pure moderator* terlebih dahulu, kemudian melakukan analisis regresi moderasi

(MRA). MRA dilakukan dengan membandingkan ketiga persamaan. Analisis ini digunakan untuk menjawab apakah kecerdasan spiritual merupakan variabel moderasi dan bagaimana pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating pada BPKP Provinsi Jawa Tengah. Ketiga persamaan regresi dan persamaan *pure moderator* yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 (X_1 * X_2) + e \quad (\text{pure moderator})$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \quad (3.1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (3.2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 (X_1 * X_2) + e \quad (3.3)$$

dimana :

α	:	konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$:	koefisien regresi
X_1	:	kompetensi auditor
X_2	:	kecerdasan spiritual
Y	:	kualitas audit
e	:	kesalahan atau residu

3.6.5 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keterikatan atau keeratan variabel untuk variabel dependen kualitas audit dengan variabel independennya yaitu kompetensi auditor. Koefisien korelasi berganda biasanya diberi simbol dengan R^2 . Dalam persamaan regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka nilai R^2 yang baik digunakan untuk menjelaskan persamaan regresi adalah koefisien determinasi yang disesuaikan karena telah memperhitungkan jumlah

variabel independen dalam suatu model regresi. Nilai koefisien determinasi R^2 untuk menunjukkan persentase tingkat kebenaran suatu prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan (Ghozali, 2011).

3.6.6 Uji Hipotesis

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yaitu kompetensi auditor terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit. Alat uji yang digunakan untuk menguji hubungan variabel tersebut adalah uji t dan uji F. Uji t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen (kompetensi auditor) secara parsial atau individual terhadap variabel dependen (kualitas audit). Uji F dilakukan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen (kompetensi auditor) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (kualitas audit).